

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Pendidikan Inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, perlu adanya penyesuaian dalam pelaksanaannya terutama dalam proses pembelajaran. Tidak terkecuali pada pembelajaran IPS yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunarungu. Penyesuaian yang dilakukan dalam proses pendidikan inklusif khususnya dalam pembelajaran IPS yaitu diantaranya penyesuaian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ternyata dari hasil penelitian yang dilakukan, penyesuaian-penyesuaian tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi, baik dari pihak sekolah maupun lembaga yang terkait yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dalam kendala yang dihadapi pada pembelajaran IPS, guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan sebuah upaya yang dapat meminimalisir kendala yang dihadapi. Dampak dari pelaksanaan pendidikan inklusif terutama bagi siswa tunarungu menunjukkan hasil yang baik karena lingkungan sekitar terutama lingkungan kelas cukup mendukung. Penerimaan siswa tunarungu oleh teman-teman sebayanya sudah menunjukkan penerimaan yang baik, seperti menerimanya sebagai anggota kelompok dengan pemakluman atas hambatan yang dialami, membantu kesulitan dalam belajar dan memberikan motivasi dengan mengajaknya untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

2. Simpulan Khusus

Sebagaimana hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Proses pendidikan inklusif pada pembelajaran IPS di SMPN 26 Bandung secara keseluruhan belum dilaksanakan secara maksimal. Dalam perencanaan

seperti pengembangan dan penyusunan perangkat pembelajaran bagi siswa tunarungu belum dilakukan karena kurikulumnya pun belum ada

pengembangan atau modifikasi khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Pada pelaksanaannya, belum adanya penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa tunarungu. Pelaksanaan masih disamakan tanpa ada perangkat pembelajaran khusus sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Karena belum dilakukan penyesuaian baik dalam hal pengembangan maupun penyusunan perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa tunarungu, dalam proses evaluasi dan penilaian bagi siswa tunarungu pun belum dirancang secara khusus. Keseluruhan proses pendidikan inklusif pada pembelajaran IPS belum dilakukan pertimbangan khusus yang mengakomodasi siswa tunarungu.

- b) Kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya yaitu kendala dalam proses pembelajaran. Guru masih menghadapi banyak kendala dari aspek materi, metode, media, evaluasi dan latar belakang pendidikan yang bukan dari pendidikan khusus. Dalam hal ini kendala yang dihadapi berkaitan dengan belum adanya pembinaan dari pihak terkait untuk melakukan penyesuaian bagi siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunarungu dan tidak adanya Guru Pendamping Khusus. Kerjasama dengan lembaga pun belum dilakukan secara maksimal. Hambatan budaya pada warga sekolah yaitu tidak semua warga sekolah memahami bagaimana seharusnya penyelenggaraan pendidikan inklusif, sehingga masih ada warga sekolah yang belum terbuka dengan pendidikan inklusif. Namun, meskipun demikian, keterbukaan dari orang tua siswa berkebutuhan khusus sudah mulai terlihat dalam bentuk menyekolahkan anaknya ke sekolah reguler dan tidak menutup-nutupi keadaan anaknya. Hambatan kurikulum juga dihadapi dalam hal ini pihak sekolah belum mengetahui bagaimana kurikulum yang tepat untuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Tidak adanya pendanaan secara khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif juga turut serta menjadi faktor penghambat berlangsungnya pendidikan inklusif, seperti tidak ada pendanaan untuk fasilitas, gaji GPK, alat dan tenaga asesmen, serta untuk media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus .
- c) Guru dan Orangtua memiliki peran penting dalam meminimalisir kendala yang dihadapi terutama pada pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS, guru

belum sepenuhnya memahami karakteristik siswa tunarungu sehingga belum bisa melakukan penanganan secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Namun, guru berupaya untuk melakukan pendekatan personal ketika proses pembelajaran dan selalu berusaha memahami karakter belajarnya dengan memperhatikan perkembangannya. Orangtua berperan dalam membimbing dan membantu kesulitan belajar ketika di rumah. Orangtua juga berperan memberikan motivasi agar anaknya percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah.

- d) Penerimaan siswa tunarungu di lingkungan sekolah terutama di kelas pada saat pembelajaran IPS telah menunjukkan penerimaan yang baik. Teman-teman di kelas telah menunjukkan sikap empatinya dengan berupaya untuk membantu kesulitan-kesulitan belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa dampak positif pendidikan inklusif bagi siswa tunarungu sudah terlihat dan tidak ada unsur diskriminasi. Namun mengenai sumber belajar IPS, siswa tunarungu belum mendapatkannya secara maksimal.

B. Rekomendasi

Selain kesimpulan, adapun rekomendasi yang dapat diuraikan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
 - a. Perlu adanya peningkatan kualitas dari penerapan pendidikan inklusif terutama meningkatkan kompetensi guru dalam pemahaman dan penanganan siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunarungu.
 - b. Sekolah hendaknya tidak menuntut guru IPS untuk dapat melayani siswa berkebutuhan khusus karena guru IPS tidak dibekali pengetahuan mengenai hal tersebut.
 - c. Sekolah hendaknya berupaya lebih keras untuk mengadakan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk membantu guru mata pelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.
 - d. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang lengkap serta Guru Pendamping Khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dan jika terkendala pendanaan pihak sekolah diharapkan lebih keras lagi untuk menuntut pemerintah agar memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan inklusif.

2. Bagi Pemberi Kebijakan

- a. Perlu adanya keseriusan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif terkait sosialisasi, pelatihan-pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana serta pengadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) agar tujuan dari pendidikan inklusif dapat tercapai sesuai harapan.
- b. Perlu adanya pedoman yang jelas dengan diadakannya kurikulum yang sesuai dengan prinsip inklusi sehingga sekolah penyelenggara dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum tersebut.
- c. Pemberi kebijakan hendaknya mempertimbangkan keadaan di lapangan ketika menerapkan sistem pendidikan inklusif apakah akan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan serta mempertimbangkan kesiapan guru mata pelajaran dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus.
- d. Pemberi kebijakan hendaknya tidak memaksakan penyelenggaraan pendidikan inklusif terutama di sekolah yang tidak terdapat sarana dan prasarana serta Sumber Daya Manusia yang memadai.
- e. Pemerintah hendaknya mempertimbangkan kesulitan guru mata pelajaran dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus dan tidak menuntut guru untuk memberikan pelayanan khusus tanpa ada sosialisasi yang jelas ataupun pelatihan.

3. Bagi Orangtua

- a. Orangtua hendaknya mempertimbangkan kembali ketika akan menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum terutama dalam hal akademik yang memungkinkan anak sulit untuk mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pendidikan untuk anak tidak tercapai dengan baik.
- b. Orangtua sebaiknya berupaya untuk mengadakan guru pendamping khusus jika memang tetap ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum yang tidak memiliki guru pendamping khusus.
- c. Orangtua hendaknya lebih meningkatkan lagi perhatian terhadap anak dalam kegiatan di sekolah dan membantu kesulitan dalam belajar ketika di rumah.

- d. Perlu adanya komunikasi secara intens antara orangtua dengan guru/wali kelas terkait kendala-kendala yang dihadapi oleh anak maupun sekolah terutama dalam proses pembelajaran IPS guna memberikan upaya atau solusi bersama agar dapat memberikan layanan yang tepat untuk siswa.
 - e. Perlu adanya antisipasi terkait hasil belajar anak di sekolah jika anak tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Orangtua hendaknya tidak membiarkan anaknya hanya sekedar mengikuti pembelajaran tanpa ada hasil yang baik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Diharapkan agar peneliti selanjutnya melengkapi kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dikarenakan masih adanya kemungkinan kekurangan dalam kajian pustaka, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat memilih subjek yang lebih bervariasi dan dikaji secara mendalam guna menemukan pelayanan yang tepat dari permasalahan belajar setiap karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang berbeda-beda.